

**ANALISIS KOREOGRAFI
TARI GAMBYONG PAREANOM
DI PASRAMAN BHUANA PUJA
KABUPATEN BOYOLALI**



**Oleh:
Retna Sintawati
1411528011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

**ANALISIS KOREOGRAFI
TARI GAMBYONG PAREANOM
DI PASRAMAN BHUANA PUJA
KABUPATEN BOYOLALI**



**Oleh:
Retna Sintawati
1411528011**

**Tugas Akhir Ini Ditujukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2017/2018**

**ANALISIS KOREOGRAFI
TARI GAMBYONG PAREANOM
DI PASRAMAN BHUANA PUJA
KABUPATEN BOYOLALI**



**Oleh:
Retna Sintawati
1411528011**

**Tugas Akhir Ini Ditujukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2017/2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
Dan Disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 10 Juli 2018



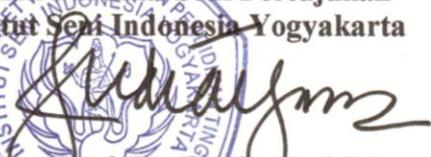

Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua


Dra. Supriyanti, M.Hum.
Pembimbing I/Anggota


Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum.
Pembimbing II/Anggota


Dr. Hersapandi, MS
Penguji Ahli/Anggota

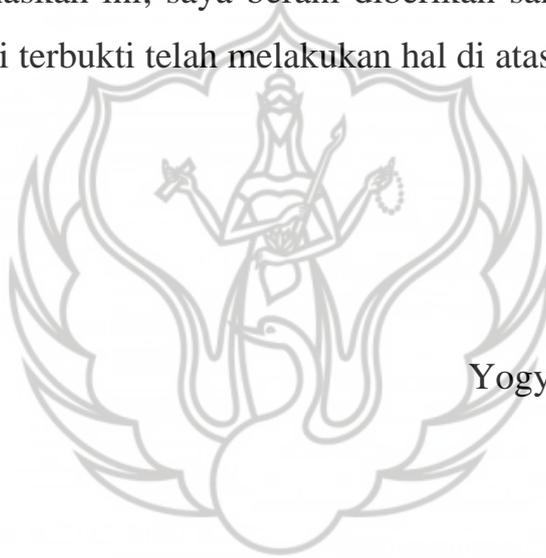
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Nama: Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP: 195606301987032001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, saya tidak melakukan penjiplakan sepanjang pengetahuan dan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini, saya berani diberikan sanksi apapun apabila tulisan saya ini terbukti telah melakukan hal di atas.



Yogyakarta, 10 Juli 2018
Yang menyatakan,

Retna Sintawati
1411528011

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala bimbingan-Nya, berkat-Nya, serta karunia-Nya karena telah memberikan petunjuk dan jalan-Nya kepada peneliti untuk menyelesaikan tulisan mengenai penelitian tugas akhir menuju Strata 1. Karya tulis tugas akhir ini berjudul “Bentuk Penyajian Tari Gambyong Pareanom di Pasraman Bhuana Puja Boyolali” sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Program Studi Seni Tari, Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Salah satu mimpi dan keinginan untuk diwujudkan yaitu mendapatkan sebuah gelar Sarjana Seni di belakang nama peneliti, sekaligus sebagai hasil dari sebuah usaha selama belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti memperoleh banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Supriyanti M.Hum. selaku dosen pembimbing I sekaligus ketua jurusan tari yang telah sabar memberi pengarahan dan masukan dalam penulisan skripsi.
2. Ibu Indah Nuraini, SST, M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang juga telah memberikan banyak masukan dalam penulisan skripsi.
3. Bapak Dr. Hersapandi, MS selaku dosen penguji ahli yang telah memberikan banyak masukan yang membangun sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih baik.

4. Bapak Dindin Heriyadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Supadma M.Hum. selaku dosen pembimbing dari awal kuliah hingga berakhirnya kuliah dan memberi masukan dalam setiap mata kuliah yang ditempuh.
6. Bapak A. Sogi Sukidjo (alm.) selaku kakek yang mendorong dan mendukung untuk masuk ke dalam dunia seni terutama tari.
7. Ibu Rubinem selaku nenek yang juga mendorong peneliti untuk masuk ke dalam dunia seni.
8. Ibu Rusmi Sundari dan bapak Temon Prayudi S. selaku kedua orangtua tercinta peneliti yang telah memberikan doa restu dan dukungannya.
9. Saudara Fajar Ichsan N. yang selalu membantu penelitian, penulisan, dokumentasi dan selalu memberikan dukungannya sejak awal hingga akhir skripsi ini disusun.
10. Seluruh dosen pengampu mata kuliah di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Bapak, ibu, sdr. di wilayah Pura Bhuna Puja Karanganyar, Musuk, Boyolali yang sudah mau menerima dan membantu banyak hal tentang topik penulisan skripsi tugas akhir.
12. Seluruh teman-teman Tandur Emas angkatan 2014, yang telah menjadi teman, saudara sekaligus keluarga selama berkuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

13. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk semangat, dukungan dan doa yang telah diberikan.

Akhir kata, meskipun skripsi ini dibuat dengan sederhana, mudah-mudahan dapat menjadi bahasan yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Selain itu, semoga hasil penulisan skripsi ini dapat dijadikan referensi dalam penulisan dengan judul yang terkait dengan tulisan ini.

Yogyakarta, 10 Juli 2018

Penulis

Retna Sintawati



**RINGKASAN
ANALISIS KOREOGRAFI
TARI GAMBYONG PAREANOM
DI PASRAMAN BHUANA PUJA BOYOLALI**

**Oleh: Retna Sintawati
1411528011**

Tari Gambyong yang pada awalnya muncul dan lahir di wilayah Surakarta, ternyata hingga saat ini telah tersebar terutama di Jawa. Seperti halnya Tari Gambyong Pareanom yang ada di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Boyolali sebagai lokasi penelitian dari Tugas Akhir Penelitian Skripsi. Tari Gambyong yang ada di Desa Karanganyar ini adalah jenis Tari Gambyong Pareanom. Tempat pembelajaran dari Tari Gambyong Pareanom itu sendiri berada di dalam wilayah tempat ibadah umat Hindu yang tinggal dan hidup di Desa Karanganyar, Musuk, Boyolali. Tempat ibadah tersebut bernama Pura Bhuana Puja yang digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus pusat kegiatan kesenian bagi masyarakat sekitar, terutama masyarakat Hindu. Meski tempat kegiatan berada di dalam pura, namun pelaksanaan setiap kegiatan berkeseniannya tidak berada di dalam pura yang digunakan sebagai tempat ibadah.

Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang Tari Gambyong Pareanom yang ada di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, terutama di dalam Pura Bhuana Puja. Peneliti mengambil topik tentang “Bentuk koreografi” karena tertarik dengan bentuk dari Tari Gambyong Pareanom itu sendiri dan penyajian Tari Gambyong Pareanom yang berada di dalam pura. Terutama dalam segi konteksnya yang berkaitan erat dengan upacara keagamaan bagi umat Hindu. Keterkaitan tersebut berada pada setiap upacara yang berkaitan dengan hari raya umat Hindu, selalu menampilkan Tari Gambyong Pareanom. Hal tersebut dikarenakan bahwa di Pura Bhuana Puja telah menjadikan Tari Gambyong Pareanom sebagai tarian khas yang dimiliki oleh Dukuh Tagung Gede, utamanya di Pura Bhuana Puja. Metode penelitian yang digunakan dalam metode penelitian deskriptif-analitis dan untuk mendapatkan hasil peneliti menggunakan metode observasi, studi pustaka, wawancara, dan mendokumentasikan tentang segala kegiatan terutama pementasan Tari Gambyong yang dilaksanakan di dalam pura sebagai bahan untuk menganalisis Bentuk Koreografi Tari Gambyong di Pasraman Bhuana Puja Boyolali. Sehingga di dalam proses penulisan peneliti perlu untuk menganalisis kembali data yang ada dan kemudian dituangkan ke dalam tulisan susunan skripsi tugas akhir ini dibantu oleh adanya dosen pembimbing supaya memenuhi syarat penulisan skripsi.

Kata kunci: *Gambyong Pareanom, Hindu, Bentuk Koreografi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PEGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Sumber.....	9
F. Pendekatan Penelitian.....	11
G. Metode penelitian.....	13
1. Tahap Pengumpulan Data.....	14
2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data.....	15
4. Tahap Penulisan dan Sistematika Laporan.....	15
BAB II URAIAN SEJARAH TARI GAMBYONG PAREANOM DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DI KECAMATAN MUSUK BOYOLALI.....	18
A. Tinjauan Umum.....	18
1. Letak Geografis.....	18
2. Mata Pencaharian.....	22
3. Sejarah Pura Bhuana Puja.....	23
4. Kesenian.....	24

5. Adat Istiadat.....	27
B. Sejarah Tari Gambyong Pareanom.....	28

BAB III ANALISIS TEKS TARI GAMBYONG

PAREANOM DI PURA BHUANA PUJA BOYOLALI..... 37

A. Pengertian Umum.....	37
B. Analisis Teks Tari Gambyong Pareanom.....	38
1. Bentuk Gerak.....	39
2. Teknik Gerak.....	44
3. Gaya Gerak.....	47
4. Jumlah Penari.....	48
5. Jenis Kelamin dan Postur Tubuh.....	50
6. Struktur Waktu.....	52
7. Struktur Ruang.....	60
8. Tata Teknik Pentas.....	54
9. Desain Pola Lantai.....	70
10. Deskripsi Motif Gerak Tari.....	77
11. Fenomena Tari dalam Konteks Politik.....	89
12. Fenomena Tari dalam Konteks Pendidikan.....	90
13. Fenomena Tari dalam Konteks Pariwisata.....	91

BAB IV KESIMPULAN..... 93

DAFTAR SUMBER ACUAN..... 96

GLOSARIUM..... 99

LAMPIRAN..... 101

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Desain Pola Lantai..... 66
2. Tabel 2 Deskripsi Motif Gerak.....77



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.....	21
2. Gambar 2.....	21
3. Gambar 3a.....	25
4. Gambar 3b.....	25
5. Gambar 4.....	27
6. Gambar 5.....	55
7. Gambar 6.....	63
8. Gambar 7.....	73
9. Gambar 8.....	74
10. Gambar 9.....	74
11. Gambar 10.....	75
12. Gambar 11.....	75
13. Gambar 12.....	76
14. Gambar 13.....	101
15. Gambar 14.....	101
16. Gambar 15.....	102
17. Gambar 16.....	102
18. Gambar 17.....	103
19. Gambar 18.....	103
20. Gambar 19.....	104
21. Gambar 20.....	104
22. Gambar 21.....	105
23. Gambar 22.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Gambyong Pareanom merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah Surakarta, Jawa Tengah. Tarian ini seringkali dipertunjukkan dalam acara-acara besar seperti festival, pameran, atau hari penting lainnya¹. Tari Gambyong sendiri berasal dari nama seorang penari kondang pada masa itu bernama Mas Ajeng Gambyong². Mas Ajeng Gambyong memiliki suara merdu dan keluwesan dalam menari, sehingga memikat banyak orang yang menyaksikannya. Pertunjukan yang dilakukan di jalanan, menurut masyarakat memiliki ciri khas yaitu tarian dilakukan oleh seorang wanita yang dibawakan dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Dengan adanya ciri khas tersebut, masyarakat di wilayah Surakarta tidak ada yang tidak mengenalnya.³

Masyarakat Surakarta tempo dulu akan mempertunjukkan tarian ini sebagai undangan kepada Dewi Sri atau Dewi Padi. Tujuan diadakannya pertunjukan Tari Tayub ini agar Dewi Sri memberkahi sawah dengan hasil panen yang maksimal. Maka dari itu Tayub sebagai tarian yang memiliki konsep kesuburan, yang dikarenakan berkaitan erat dengan keberadaan Dewi Sri. Pertunjukan yang dilakukan oleh Mas Ajeng Gambyong akhirnya sampai kepada

¹<http://qudsfata.com> diakses pada tanggal 5 Februari 2018 jam 21.55 WIB.

²Ben Soeharto, *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, 76.

³Ben Soeharto, *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, 74.

Sunan Paku Buwana IV, Raja Surakarta pada masa itu. Kemudian, pihak dari Kraton Mangkunegaran mengundang Mas Ajeng Gambyong untuk mementaskan tariannya. Sejak saat itu, Tari Gambyong semakin dikenal dan banyak orang yang mempelajarinya hingga tarian ini dinobatkan sebagai tarian khas istana.

Awal mulanya Tari Gambyong ini ditarikan sebagai pengawal dari *tayuban* (upacara kesuburan) sebelum mereka menari dalam pasangan bersama seorang pria. Baru setelah tarian Gambyong ini selesai dilanjutkan dengan tarian berpasangan. Jadi pada intinya, *tayuban* terdiri dari 2 bagian namun mulai berkurang penyelenggaraannya, maka Gambyong berkembang mandiri menjadi tarian yang berdiri sendiri. Artinya, Gambyong dipentaskan tanpa harus diikuti dengan *tayuban*, sehingga bagi penari pada umumnya dirasakan sebagai tarian yang berdiri sendiri sebagai tarian yang sangat dikenal luas oleh masyarakat.⁴

Tari Gambyong Pareanom sendiri adalah tarian tunggal wanita yang dapat ditarikan secara duet, maupun kelompok sesuai dengan keinginan dari koreografernya, sehingga Tari Gambyong yang ditarikan oleh beberapa kelompok akan memiliki versinya sendiri, seperti jumlah penari, gerak tari dan desain pola lantai sesuai dengan interpretasi dari koreografer. Selain itu, Gambyong sendiri memiliki beberapa nama sesuai dengan iringan *gendhing* (lagu Jawa) yang mengiringi. Gambyong Pareanom misalnya, Pareanom merupakan nama *gendhing*, ada pula Gambyong Pangkur karena diiringi dengan *Gendhing* Pangkur.

⁴ Ben Soeharto, *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, 74.

Munculnya Tari Gambyong Pareanom ini karena didorong oleh Nyi Bei Mintoraras pada tahun 1950, awalnya karena Tari Gambyong sering ditampilkan di Mangkunegaran pada masa penjajahan Jepang (1942-1945). Bentuk Tari Gambyong Pareanom ini memiliki bentuk berbeda dari tari Gambyong sebelumnya, karena bentuk tarinya telah dibakukan dan disusun berdasarkan tari srimpi, golek, dan gambyong. Digarap dengan berpijak pada kaidah-kaidah tari rakyat dan tari istana.⁵ Hal ini terjadi karena Tari Gambyong yang mengikuti perkembangan jaman, sehingga Tari Gambyong memiliki berbagai versi sesuai dengan siapa yang membuat susunan dari rangkaian Tari Gambyong.

Pada umumnya Tari Gambyong menggunakan tata rias dan busana (*sembet*) antara lain *angkin*, *jarik* dan sampur yang dislempangkan di sebelah kanan bahu sebagai kostum dan diberi aksesoris menggunakan bros, rias menggunakan tata rias putri korektif cantik, sedangkan bagian kepala dengan menggunakan sanggul tekuk Jawa gaya Surakarta. Di bagian kepala ini disertai dengan aksesoris antara lain bagian kepala, mentul, *sirkam*, dan hiasan dari bunga melati berbentuk *karang jagung*, dan sebagainya. Hiasan pada busana dengan menggunakan bunga melati yang dirangkai dengan sebutan *bawang sebungkul* kemudian dikalungkan dengan cara menjuntai di leher.

Ternyata ada pula tari Gambyong Pareanom yang ada di wilayah Boyolali sebagai salah satu tempat penyebaran Tari Gambyong yang lahir dan berasal dari daerah Surakarta. Tepatnya di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Musuk, Boyolali, Jawa Tengah, letaknya berada tidak jauh dari lereng Gunung Merapi

⁵ Sri Rochana Widyastutieningrum, *Sejarah Tari Gambyong: seni Rakyat Menuju Istana*, Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004, 5.

sebelah timur, dan berbatasan dengan Kecamatan Jatinom, Klaten. Letak geografis kabupaten Boyolali sangat strategis, secara administratif, berbatasan dengan; sebelah utara: Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang. Sebelah timur Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Sukoharjo. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan DIY, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi akan kesenian salah satunya adalah Kecamatan Musuk, Karanganyar, Boyolali. Di kecamatan tersebut terdapat sebuah komunitas Hindu dan memiliki tempat ibadah yang diberi nama Pura Bhuana Puja. Potensi kesenian tersebut muncul dari masyarakat Hindu yang tinggal di daerah Kecamatan Musuk. Ada beberapa macam kesenian yang diajarkan, salah satunya adalah seni pertunjukan, yaitu tari. Tari yang diajarkan juga ada bermacam-macam, salah satunya adalah Tari Gambyong Pareanom, sehingga peneliti tertarik dengan adanya tari Gambyong Pareanom yang ada di desa Musuk, Karanganyar, Boyolali.

Alasan mengapa peneliti tertarik dengan daerah tersebut karena pada saat kunjungan pertama kali datang ke Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Musuk, Boyolali peneliti memiliki ketertarikan dengan munculnya masalah kesenjangan sosial yang ada di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Musuk, Karanganyar, Boyolali. Kesenjangan sosial itu tercipta karena adanya perbedaan agama dan kepercayaan yang memunculkan kesenjangan sosial dari kelompok masyarakat tersebut. Perbedaan tersebut berupa kepercayaan antara masyarakat hindu dan non-Hindu. Kelompok masyarakat beragama Hindu sedikit terkucilkan

karena kepercayaan dan kebudayaan dari agama mereka yang jauh berbeda dengan masyarakat mayoritas. Oleh karenanya, masyarakat Hindu berinisiatif untuk membuat suatu kelompok komunitas kecil dari agama mereka. Dengan komunitas yang mereka dirikan, masyarakat Hindu mampu membuat sebuah grup kesenian yang belajar secara autodidak dibantu oleh kemajuan teknologi.

Awal mulanya, Tari Gambyong Pareanom ini diajarkan oleh seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi di wilayah Klaten Jawa Tengah pada tahun 2011. Mahasiswi tersebut sering dipanggil oleh warga masyarakat dengan panggilan Mbak Ida. Awal mulanya mengajarkan tari Gambyong Pareanom kepada remaja Hindu yang ada di Pura Bhuana Puja Boyolali, kemudian para remaja itu diajak untuk menarikan Tari Gambyong Pareanom ke berbagai wilayah yang ada di Boyolali. Semangat yang tumbuh dari remaja-remaja ini menjadikan Tari Gambyong Pareanom sebagai salah satu tarian utama yang diajarkan serta menumbuhkan rasa untuk berkesenian terutama bagi masyarakat Hindu di dalam wilayah Pura Bhuana Puja Boyolali. Namun, hal tersebut juga mendorong kalangan masyarakat non-Hindu untuk ikut serta dalam setiap kegiatan berkesenian di wilayah Pura Bhuana Puja.

Berawal dari satu kesenian, kemudian berkembang dengan adanya kesenian *kethoprak* bocah yaitu sebuah drama atau teater dengan menggunakan bahasa Jawa yang pemainnya adalah anak-anak. Dari satu macam kesenian tersebut ada pemikiran dari mereka untuk mendirikan sebuah sanggar yang bertempat di Pura Bhuana Puja yang digunakan sebagai tempat sembahyang. Dengan adanya kegiatan di pura yang rutin diadakan oleh kelompok masyarakat

kecil tersebut, kemudian semakin banyak anak dan remaja yang ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Tidak hanya kalangan Hindu saja yang berapresiasi, namun semakin banyak anak muda generasi penerus yang mau untuk belajar tentang kesenian. Dengan adanya kegiatan seni yang ada di pura tersebut, semakin erat rasa kegotongroyongan antara umat Hindu dan non-Hindu yang terjalin terutama dalam bidang kesenian. Kesenian yang diajarkan antara lain Tari Gambyong Pareanom yang merupakan topik sekaligus menjadi objek penelitian dari peneliti.

Pada acara-acara besar terutama pada hari besar atau hari raya umat Hindu, biasanya tarian ini ditampilkan sebagai hiburan sekaligus meramaikan acara perayaan. Tari Gambyong Pareanom yang disajikan ditarikan secara berkelompok, namun sebenarnya tari Gambyong adalah tari tunggal. Para penari Gambyong sendiri memiliki postur tubuh yang tidak jauh berbeda, kostum, rias dan busananya sama. Tari Gambyong tidak hanya ditarikan oleh remaja dan orang dewasa, namun juga terkadang ditarikan oleh anak-anak yang tergolong sudah mampu untuk menarikan tarian tersebut. Dalam pelaksanaannya, Tari Gambyong Pareanom di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Boyolali ini bisa menggunakan iringan gamelan langsung dan iringan kaset rekaman tergantung pada permintaan dari yang mengadakan acara. Tempat pelaksanaan biasanya berada di sekitar pura dan berada di pelataran Pura Bhuna Puja wilayah Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Boyolali. yang berada setelah pintu masuk dari pura dan biasanya digunakan sebagai tempat untuk latihan. Pada hari-hari tertentu Tari Gambyong Pareanom ini

terkadang dipentaskan di dalam pura suci yang khusus dan diperuntukan sebagai tempat beribadah umat Hindu.

Tari Gambyong Pareanom sebagai koreografi menunjuk pada pemahaman tentang analisis yang bersifat tekstual, yaitu mengacu pada fenomena tari dengan mengamati secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, dapat dibaca, ditelaah secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya. Oleh karena itu, bentuk teks tari dalam tari Gambyong Pareanom yaitu berupa bentuk koreografis yang bersifat bentuk atau struktur yang nampak secara empirik dari luarnya saja atau *surface structure*, yang dapat dikaitkan dengan struktur dalam atau isi dari tarian itu (*deep structure*).⁶ Analisis teks koreografi secara khusus tentang bentuk gerak, teknik gerak dan gaya gerak, analisis jumlah penari, Analisis jenis kelamin dan postur tubuh, analisis struktur keruangan, analisis struktur waktu, analisis struktur dramatik, dan analisis tata teknik pentas. Keseluruhan unsur itu merupakan satu kesatuan yang tercermin dalam tari Gambyong Pareanom sebagai karya tari yang bersifat otonom dengan makna tertentu dan unik. Analisis kontekstual adalah pemahaman tari yang terkait dengan konteks atau isi tarian itu seperti identitas. Sebagaimana lazimnya, pendekatan deskriptif secara empiris merupakan suatu fenomena yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dianggapnya khas, yang tidak ada pada fenomena sejenis lainnya.⁷ Oleh karena itu pemahaman tari Gambyong Pareanom secara teks dalam konteks merupakan fenomena tari sebagai ekspresi dan koreografi masyarakat pendukungnya.

⁶Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher, p.23.

⁷Heddy Shri Ahimsa Putra, 2000, *Seni Dalam Beberapa Perspektif: sebuah Pengantar*, Yogyakarta, Galang Press, p. 22.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, masalah yang menjadi titik fokus penelitian adalah bagaimana teks dalam konteks koreografi Tari Gambyong Pareanom yang ada di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian yaitu ingin mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis teks dalam konteks koreografi dari Tari Gambyong Pareanom di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung memiliki dua manfaat, yaitu manfaat praktis maupun teoritis bagi peneliti ataupun pembaca mengenai bentuk penyajian Tari Gambyong Pareanom yang ada di Kecamatan Musuk, Karanganyar, Boyolali, Jawa Tengah.

1. Manfaat praktis yakni menambah wawasan sekaligus media pemberi informasi tentang bentuk penyajian Tari Gambyong di Dukuh Tagung Gede, Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Boyolali. Adanya tulisan hasil penelitian tentang Tari Gambyong Pareanom yang ada di salah satu kecamatan di Boyolali ini menjadi sumber baru bahwa di Kabupaten Boyolali juga memiliki Tari Gambyong Pareanom.

Selain itu, tulisan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian sejenis tentang permasalahan bentuk penyajian. Terutama bentuk penyajian dari Tari Gambyong Pareanom yang ada di Kecamatan Musuk, Karanganyar, Boyolali. Meskipun sudah banyak tulisan atau karya yang mendeskripsikan tentang Tari Gambyong Pareanom, semoga tulisan ini dapat menjadi rujukan bagi pembaca maupun seniman seni tari.

2. Manfaat teoritis yakni sebagai sumbangan pemikiran dari peneliti kepada pembaca tentang bentuk penyajian Tari Gambyong Pareanom yang ada di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Boyolali. Hasil karya tulis ini murni dari pemikiran dan analisis hasil studi penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebagai seorang mahasiswa seni pertunjukan diperuntukkan bagi para pembacanya.

E. **Tinjauan Sumber**

Dalam penelitian ini perlu didukung dengan beberapa sumber tertulis maupun tidak tertulis yang berkaitan langsung dengan konsep permasalahan yang akan diteiti. Adapun sumber tertulis yang berkaitan antara lain:

1. Sumber Tertulis

Ben Soeharto dalam bukunya yang berjudul *Tayub (Pertunjukan dan Ritus Kesuburan)* (1999) pada bab 3 dengan sub judul Tayub sebagai tari pergaulan di

Jawa. Berisi tentang asal mula kata *tayub* beserta artinya, dan bagaimana sejarah Tari Gambyong yang muncul dalam kehidupan masyarakat di Jawa Tengah. Selain itu, berisi tentang bagaimana Tari Tayub dan Gambyong itu yang tadinya merupakan satu rangkaian pertunjukan, menjadi terpisah karena keadaan zaman yang semakin berubah.

Hendro Martono dalam bukunya yang berjudul *Panggung Pertunjukan Dan Berkesenian* (2012) yang berisi tentang sejarah dan pengetahuan panggung Barat maupun tradisional. Selain itu, adanya pembelajaran mengenai ruang pertunjukan dan kesenian di tingkat pendidikan maupun masyarakat luas yang memiliki perhatian terhadap kesenian yang ada. Berbagai macam arsitektur bangunan ruang pertunjukan serta kegunaannya dijelaskan di dalam buku ini.

Indah Nuraini dalam bukunya yang berjudul *Tata Rias dan Busana* (2011), menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan tata rias gaya Surakarta. Seperti halnya Tari Gambyong yang muncul dari daerah Surakarta, maka tata rias dan busananya yang digunakan tentunya mengikuti bagaimana tata cara penggunaan kostum daerah dari Surakarta. Sehingga buku ini dapat membantu dalam menambah wawasan pengetahuan tentang rias dan busana pada Tari Gambyong Poreanom yang menjadi salah satu aspek pendukung bentuk penyajian.

Sri Rochana Widyastutieningrum dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana* (2004) yang menjadi salah satu sumber pijakan dalam penelitian Tari Gambyong sekaligus sebagai sumber

pengetahuan tentang tari Gambyong secara umum mulai dari sejarah Tari Gambyong dan aspek-aspek bentuk dari Tari Gambyong. Buku ini sangat membantu penelitian karena segala aspek bentuk penyajian pada Tari Gambyong dengan lengkap terdapat di dalamnya.

Suzanne K. Langer dalam bukunya yang berjudul *Problematika Seni* (2006) (terjemahan F.X Widaryanto) membahas berbagai macam tentang bidang seni, memberi pengertian tentang bentuk, ekspresi, dan kreasi tentang suatu karya seni. Buku ini digunakan sebagai sarana pengetahuan sekaligus pendukung bagi peneliti dengan membahas tentang bentuk penyajian dari Tari Gambyong Pareanom di Boyolali.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* (2007) buku ini menjelaskan tentang bagaimana bentuk penyajian itu dari segi teks dan konteks. Kajian teks/tekstual ini berisi tentang analisis bentuk, teknik, gaya, jumlah penari jenis kelamin, postur tubuh, struktur ruang dan waktu. Kajian kontekstual sendiri tentang bagaimana seni tari dipandang dengan disiplin ilmu lain. Buku ini sangat membantu dalam penulisan tugas akhir yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Gambyong di Pasraman Bhuana Puja Boyolali”.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan pendekatan koreografi dengan menekankan pada kajian teks dan konteks digunakan dalam memahami dan menganalisis koreografi Tari

Gambyong Pareanom di Kecamatan Musuk, Karanganyar, Boyolali. Pendekatan ini akan membahas tentang aspek-aspek bentuk penyajian antara lain: bentuk tekstual (secara tampak) dan bentuk kontekstual (dipandang dengan disiplin ilmu lain). Dalam penelitian ini peneliti meminjam ilmu tentang Kajian Tari: Teks dan Konteks dari buku Y. Sumandiyo Hadi (2007). Dari buku ini, peneliti dapat mendeskripsikan tentang bentuk penyajian Tari Gambyong Pareanom dari segi teks dan konteksnya. Buku ini dirasa paling tepat dalam memecahkan permasalahan tentang bentuk penyajian Tari Gambyong Pareanom di Pura Bhuana Puja sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan strata 1.

Analisis koreografi merupakan pemahaman melihat/mengamati sebuah tarian dengan menganalisis teks, yang terdiri dari bentuk gerak, teknik gerak, gaya gerak, jumlah penari jenis kelamin dan postur tubuh, struktur ruangan, struktur waktu, dan tata teknik pentas. Pemahaman secara kontekstual yaitu fenomena seni itu dipandang konteksnya dengan disiplin ilmu lain. Meskipun di dalam pembahasan secara tekstual mencakup pada analisis struktural dan simbolik, dalam penulisan tugas akhir ini tidak membahas hingga pada analisis simbolik. Hal ini dikarenakan keterkaitan antara judul dan pembahasan dari tulisan tidak sampai kepada analisis simbolik. Hanya saja pembahasan dari analisis struktural tidak dibahas secara mendetail, namun langsung digambarkan dengan tabel yang berisi urutan pola gerak yang telah diberi nama oleh penari dan pelatihnya. Wujud seni tari tradisional (Jawa) tidak berhenti pada bentuk dan teknik namun juga isi,

sebagai alat untuk mengungkapkan (*to express*) dan menyatukan (*to state/communicate*).⁸

G. Metode Penelitian

Penelitian yang bersifat deskriptif-analisis ini menggunakan pendekatan koreografi, terutama analisis teks dan konteks tari Gambvyong Pareanom. Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data serta memiliki prosedur dalam melakukan penelitian dan teknis penelitian, metode penelitian mencakup 2 hal yaitu, prosedur dan teknik penelitian.⁹ Hal ini yang membuat peneliti harus segera melakukan pengumpulan data untuk memperkaya informasi agar dapat mencari hubungan, membandingkan dan menemukan pola dasar. Dengan begitu peneliti mendapatkan hasil pengumpulan data yang berbentuk uraian dari narasumber, dan merupakan kunci utama dalam teknis penulisan. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bagaimana teknis dan metode apa yang akan digunakan.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada aspek suatu pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian kualitatif lebih suka menggunakan teknik analisis yang mendalam (*in-depth analysis*). Yaitu mengkaji suatu masalah secara satu persatu, dari kasus perkasus. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut

⁸ Sri Rochana Widyastutieningrum, *Sejarah Tari Gambvyong: Seni Rakyat Menuju Istana*, Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004, 62.

⁹<http://ibnudin.net> diakses pada tanggal 5 Februari 2018 jam 21.30 WIB.

pandang partisipan. Artinya penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.¹⁰

Secara garis besar sebuah penelitian dilakukan secara bertahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahapan awal dalam sebuah penelitian, terutama penelitian dalam bidang seni tari dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan. Dengan adanya studi pustaka dan studi lapangan ini, akan didapatkan sebuah data yang konkrit atau nyata adanya dan tanpa dibuat-buat. Sehingga data yang didapatkan sesuai dengan kenyataan di lapangan, didukung dengan penguatan teori secara tertulis maupun tercetak.

a. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data berdasarkan atas data yang sudah ada dari sumber tercetak maupun tertulis. Tujuan studi pustaka ini agar peneliti mendapat referensi yang akan dijadikan sebagai landasan teoritis dalam sebuah penelitian.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan teknik pengumpulan data secara langsung di lapangan, dengan melalui teknik:

1. Observasi

Datang langsung ke lokasi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian sekaligus mengumpulkan data yang ada di lapangan. Melihat dan mengamati

¹⁰<http://belajarsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/> diunduh tanggal 21 Juli 2018 pukul 14.57 WIB. Lihat Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

bagaimana kehidupan masyarakat wilayah Karanganyar, Musuk, Boyolali terutama masyarakat Hindu yang hidup dan tinggal di sekitar Pura Bhuana Puja

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat tentang Tari Gambyong Pareanom yang ada di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Boyolali.

Ibu Sri Muryani, 41 tahun seorang ibu rumah tangga yang berperan juga dalam kegiatan kesenian yang ada di desa Musuk, Karanganyar, Boyolali. Ibu Sri Mulyani merupakan anggota kelompok dari masyarakat Hindu di Desa Musuk, Karanganyar, Boyolali. Selain itu, beliau jugaberperan sebagai ketua Sanggar Pasraman Bhuana Puja.

Ibu Sutini berperan untuk mengajarkan seni tari pada anak-anak yang mengikuti kegiatan di Pura Bhuana Puja. Ibu Sutini merupakan salah satu anggota kelompok masyarakat beragama Hindu, sehingga ikut aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di Pura.

Mas Arif, 21 tahun, pemuda dari kelompok masyarakat yang berperan sebagai salah satu pemandu di wilayah desa Musuk, Karanganyar, Boyolali. Mas Arif juga menjadi perantara peneliti dengan masyarakat Pura di desa tersebut. Sebagai seorang mahasiswa bukan jurusan seni yang tinggal dan hidup dengan kelompok masyarakat berkesenian. Membawa mahasiswa yang ingin mengenal kesenian dari masyarakat seperti di desa tersebut.

Bapak Mulyono, 54 tahun, seorang ketua paguyuban dari kelompok masyarakat Hindu yang tinggal di daerah Karanganyar. Bapak Mulyono sendiri

menjadi salah seorang anggota kelompok masyarakat sekaligus berperan aktif dalam setiap pelaksanaan kegiatan, mulai dari kegiatan keagamaan hingga kegiatan berkesenian setiap kegiatan yang akan diadakan di Desa Musuk, Karanganyar, Boyolali.

3. Dokumentasi

Tahap dokumentasi ini dengan memanfaatkan berbagai jenis dokumentasi yang didapat dari narasumber dapat berupa dokumen atau tulisan, foto, jurnal, biografi, dan sebagainya. Data yang dikumpulkan dapat berupa foto atau video selama kegiatan penelitian dilaksanakan.

2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Data mentah yang telah dikumpulkan kemudian diolah menjadi bentuk yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan dari penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, proses penarikan kesimpulan penelitian dapat dilaksanakan. Langkah yang diperlukan dalam pengolahan data, yaitu: *editing*, mengkode/kodefikasi data, dan membuat tabulasi.¹¹

3. Tahap Penulisan dan Sistematika Laporan

Bab I : Pendahuluan

Berisi antara lain: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Sumber, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

¹¹*Pengolahan-dan-analisis-data.blogspot.com* diakses pada tanggal 4 Februari 2018.

**Bab II : Penjelasan Sejarah Tari Gambyong Poreanom dan
 Kehidupan Sosial Budaya di Kecamatan Musuk, Boyolali.**

Berisi penjelasan tentang sejarah Gambyong Poreanom, tinjauan umum wilayah Boyolali, dan kehidupan sosial budaya yang berlangsung di wilayah Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali.

**Bab III : Analisis Teks Koreografi Tari Gambyong Poreanom:
 Bentuk, Teknik, Gaya, Jumlah Penari, Jenis Kelamin
 dan Postur Tubuh, Struktur Waktu, Struktur Ruang,
 Tata Teknik Pentas, Desain Pola Lantai, Deskripsi Gerak.**

Memaparkan tentang pengertian bentuk teks dan koreografi dengan menggunakan ilmu tentang aspek-aspek bentuk yang ada di dalam buku Kajian Tari Teks dan Konteks.

**Bab IV: Kesimpulan
 Daftar Pustaka
 Glosarium
 Lampiran**

Kesimpulan yang diambil dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilaksanakan dengan data yang sudah diolah dan dianalisis.